

Pertobatan, Persekutuan, dan Solidaritas.

Pertobatan, Persekutuan, dan Solidaritas.

Fr. Stefan S. Heno

Sebagaimana umum dikenal, kata pertobatan berhubungan dengan kata Ibrani *tesuve* (berbalik) dan kata Yunani *metanoia* (perubahan arah hidup). Dalam konteks yang lebih sederhana, pertobatan adalah sebuah upaya manusia untuk berbalik kepada Yesus. Sebuah usaha membanting setir dalam hidup dari habitus lama ke habitus baru dalam Kristus. Penyesalan dalam konteks ini tidak hanya final pada sebuah bahasa nonverbal dengan memukul dahi, sedih, malu, sebagai ungkapan pertobatan tetapi secara radikal merubah cara hidup dari yang lama ke cara hidup yang baru-benar.

Pada tahun 1999, almarhum Yohanes Paulus II mengeluarkan sebuah imbauan apostolik bagi umat katolik Asia, *Ecclesia in Asia*. Surat Apostolik ini, menyajikan tentang tiga jalan bagi kita menuju perjumpaan dengan Yesus Kristus.

Jalan pertama adalah pertobatan, sedangkan dua jalan yang lain adalah persekutuan dan solidaritas. Ketiga lorong ini bukan merupakan jalan yang sejajar menuju Kristus, melainkan dalam metafora dilihat sebagai tiga utas yang dipilin dalam tali yang mengikat kita dengan Kristus. Dari itu dapat dilihat bahwa aktus tobat merupakan hal urgen untuk memuluskan dua jalan berikutnya yakni solidaritas dan persatuan.

Ketiga jalan tersebut sangat penting bagi kita dalam meniti jalan panjang menuju Kristus. Namun, amat penting untuk dicermati bahwa Paus menempatkan ketiga sikap tersebut dalam urutan yang tepat, di mana pertobatan menempati urutan pertama. Hal ini menggambarkan secara jelas bahwa pertobatan merupakan fundamen dan prasyarat bagi kemungkinan terwujudnya persekutuan dan solidaritas. Pertobatan ibarat sebuah gerbang yang dilintasi seorang pribadi untuk berjumpa dengan Kristus. Lebih jauh, pertobatan memberi kedalaman kepada persekutuan dan autensitas kepada solidaritas. Tanpa pertobatan, persekutuan hanya akan sekadar menjadi perasaan empati dan simpati, cita rasa kerekanaan dari pribadi-pribadi yang sependapat, hal yang memang bernilai, namun kekurangan dimensi kesatuan pribadiah, pemberian diri secara total, yang merupakan tanda persekutuan sejati, seperti yang dicontohkan Yesus.

Masa Prapaskah adalah saat untuk bertobat. Suatu kesempatan berahmat untuk mengalami lagi kasih Allah dalam sebuah relasi yang intim. Bertobat tentu dalam arti tidak berbuat dosa lagi-terwujud dalam cara hidup yang baru. Tetapi kita selalu sadar bahwa diri kita rapuh dan tak berdaya. Kita sering jatuh dalam dosa-dosa yang sama. Kerapuhan kita tentu membuat kita secara terus-menerus merasa diri berdosa dan tidak layak di hadapan Allah dan sesama. Apakah dengan itu berarti kita tidak atau belum bertobat?

Realitas kehidupan kita meunjukkan bahwa kesalahan dan kelalaian seringkali

menjauhkan dan membelokkan kita dari jalan kebenaran dan kasih yang Allah inginkan. Bertobat berarti mengambil keputusan untuk kembali pada jalan yang benar. Suatu upaya menegaskan langkah untuk berbalik dari jalan yang salah dan mulai kembali usaha berjalan lurus menuju Allah.

Apakah dengan demikian kita dapat dikatakan sungguh-sungguh bertobat? Bukankah kita hanya mengulangi usaha lama dan akan gagal lagi? Dosa-dosa yang kita lakukan, bukan dosa sekali dibuat lalu tidak pernah dilakukan lagi. Dosa kita adalah pengulangan sebuah tindakan yang seringkali menjadi kebiasaan buruk yang nyaman kita lakukan. Dalam konteks kehidupan berkomunitas, hal ini nampak dalam kebiasaan hidup; malas berdoa, malas misa, malas ikut kegiatan bersama, dan lain sebagainya. Maka pertobatan kita lebih pada sebuah *dicerment* (penegasan) kembali bahwa tindakan itu salah dan kita mau berusaha terus menerus ke arah yang lebih baik.

Pertobatan yang diwartakan Yesus, bukan sekadar rasa sesal atas dosa, tetapi lebih pada sebuah sikap positif. Sebuah perjuangan melawan godaan iblis bersama Yesus, agar Allah dapat meraja dalam hidup kita. Kebiasaan buruk dan dosa-dosa kita membuat Firdaus dan Surga jauh dari hidup kita. Dosa dan kebiasaan buruk telah merusak relasi kita dengan alam, sesama dan Allah. Jadi, bertobat merupakan undangan untuk mengalami firdaus, berjumpa dengan Allah yang mengasihi kita.

Maka dengan itu, sebuah keniscayaan bagi kita untuk membangun kesadaran diri akan arti penting sebuah pertobatan. Dalam konteks hidup berkomunitas, pertobatan merupakan sebuah kemestian yang harus dilakukan demi terwujudnya rasa persaudaraan dan solidaritas dalam meniti jalan panggilan hidup menjadi imam. Karena solidaritas dan persatuan yang dibangun di atas dasar yang rapuh akan menghantar pada situasi komunitas yang *chaos*. Momen prapaskah ini menjadi kesempatan berahmat bagi kita untuk bertobat. Pertobatan kita tidak hanya berakhir pada banyaknya kata penyesalan, tetapi sebuah perubahan arah hidup. Kita diajak dan dituntut untuk ikut menciptakan Firdaus dan Surga di sekitar kita. Dengan cara itu kita akan tumbuh dan bersama Kristus, mampu melawan godaan Iblis. Dengan itu, persatuan dan solidaritas yang kita rajut bersama di sini sungguh mengalir dari hati yang bening dan tulus. Marilah pada masa Prapaskah ini, kita ikut menciptakan Firdaus di tengah semua perjuangan dan pertobatan kita. Sehingga kita juga ikut mengalami kedatangan Kerajaan Allah.
